

Mengenal dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Integrasi

Melda Rumia Rosmery Simorangkir¹, Ronny Gunawan², Renatha Ernawati³, Evi Deliviana⁴, Eustalia Wigunawati⁵, Andreas Rian Nugroho⁶, E. Handayani Tyas⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Kristen Indonesia

*Corresponding author

E-mail: meldasimorangkir82@gmail.com*

Abstract:

Children with special needs are children of the nation who also have the same right to get a proper education. Education is the right of all nations, the same rights are also accepted by all Indonesian citizens, both young and old, physically healthy and in need also have the same right to take education according to their needs and expertise. This is clearly stated in Article 31 of the 1945 Constitution. The purpose of Community Service (PKM) activities is carried out as a tridharma action for higher education to provide knowledge about increasing the ability to recognize children with special needs and to help teachers capture children's interests to maximize children's potential. The method used in this PKM activity is an online seminar using the zoom application. The results of this PKM activity are the teachers compare the differences and categorize between inclusive and integrated education services in schools, the types of children with special needs on a basic basis and the application of differentiated learning in the classroom.

Keywords: *Recognizing, Educating, Children with Special Needs, Integration Education*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak segala bangsa, hak yang sama juga diterima oleh seluruh warga negara Indonesia, baik tua muda, sehat fisik dan berkekurangan juga memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan keahliannya. Hal tersebut jelas tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi 1) setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan; 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Hal ini yang menjadi landasan bagi warga Negara berhak mendapat pendidikan yang layak tanpa memandang fisik.

Berdasarkan data Kemendikbud Ristekdikti didapati data anak yang menempuh pendidikan di SDLB, SMPLB dan SMALB di sekolah negeri sebanyak 60620 siswa dan disekolah swasta sebanyak 84001.



Gambar 1. Jumlah siswa SLB Tahun Ajaran 2020/2021

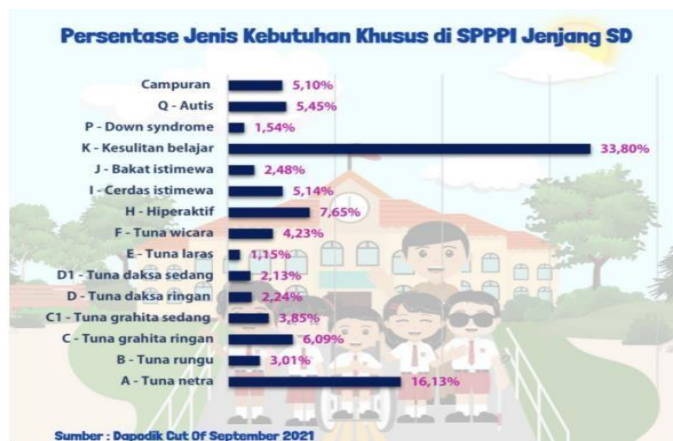
Sumber: Kemendikbud 2021

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 5 ayat 2 berbunyi: (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Melalui pasal tersebut maka sangat jelas bahwa warga negara Indonesia secara keseluruhan termasuk anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk menerima layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Banyak hambatan dan masalah yang muncul dalam proses pendidikan Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental sehingga membutuhkan layanan pendidikan, metode dan penanganan yang khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Janus, dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Children with special needs face a complex transition to kindergarten, yet major gaps exist in the research knowledge about this process. These children often require additional support to adjust to the school environment and function at an adequate level for learning*. Dalam pandangannya Janus dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi transisi yang kompleks sejak taman kanak-kanak, namun ada kesenjangan besar dalam pengetahuan pada proses tersebut. Melalui proses belajar mereka memperoleh perubahan pada dirinya (Ramli, 2018). Perubahan pada diri seseorang merupakan proses belajar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering membutuhkan dukungan tambahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan berfungsi pada tingkat yang memadai untuk belajar.

Pandangan yang sama diungkapkan (Darmono, 2015) anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan anak disekolah umumnya, anak berkebutuhan khusus tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan

mental, emosi dan fisik. Umumnya mereka mengalami hambatan-hambatan seperti fisik, mental, dan perilaku sosial. Mereka mengalami hambatan dan masalah yang muncul dalam proses pendidikan (Yusuf, A, 2021). Melalui data yang didapat dari kemendikbud direktorat sekolah dasar didapati presentase jenis kebutuhan khusus di satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi (SPPPI) jenjang sekolah dasar berdasarkan dapodik 2021. Berdasarkan data tersebut didapati tiga presentase terbesar jenis kekhususan anak yaitu sebanyak 33,81% siswa kesulitan belajar, 16,13% siswa dengan tuna netra dan 7,65% siswa dengan hiperaktif yang digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase Jenis Kebutuhan Khusus di SPPPI SD

Sumber: Kemendikbud 2021

Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada Inklusi dan segregasi, terdapat juga layanan pendidikan terpadu atau integrasi yang juga melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan inklusi (Herawati, 2016) merupakan sebuah sistem dalam layanan pendidikan yang memeberikan syarat bagi sekolah untuk melaksanakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat belajar disekolah-sekolah terdekat dan belajar, bermain, bertumbuh dan berkembang dengan anak seusianya. Sementara pendidikan segregasi merupakan layanan pendidikan yang disediakan bagi anak berkebutuhan khusus dan disabilitas, pendidikan segregasi banyak dikenal di lingkungan awam dengan istilah sekolah luar biasa (SLB), pandangan layanan pendidikan segregasi (Latifa, 2020, p.103) menjelaskan pendapatnya tentang pendidikan segregasi sebagai berikut: "Pendidikan segregasi muncul akibat anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Dengan anggapan ini anak berkebutuhan khusus haruslah mendapatkan layanan pendidikan secara khusus (terpisah dari anak normal). Maka munculah konsep pendidikan Luar Biasa identik dengan Sekolah Luar Biasa (SLB)".

Sementara pendidikan terpadu atau integrasi merupakan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus dan disabilitas dengan menyusun program-program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Melalui layanan pendidikan ingrasi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi

dan perilaku bersama dengan anak-anak regular lainnya belajar bersama-sama dalam satu kelas. Sistem layanan pendidikan integrasi (Widiastuti, 2020, p.7) dijelaskan sebagai berikut: "Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak dengan gangguan emosi dan perilaku kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi, jumlah anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dalam satu kelas maksimal 10 % dari jumlah siswa keseluruhan".

Besarnya populasi tersebut menjadi dasar yang kuat bagi tim melaksanakan pelatihan bagi guru-guru di Yayasan Kristen Altheia Indonesia (YKAI) di Malang, Jawa Timur. Beberapa tujuan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai konsep dasar anak berkebutuhan khusus.
2. Memberikan pengetahuan tentang meningkatkan kemampuan mengenal anak berkebutuhan khusus
3. Membantu guru memotret minat anak untuk memaksimalkan potensi diri anak.

Metode

Kegiatan PKM ini dalam bentuk daring antara Jakarta dan Malang melalui aplikasi zoom, kegiatan dalam bentuk seminar ini berlangsung pada hari Selasa, 26 April 2022 pada pukul 08.00 - 11.30. Materi dipaparkan selama 45 menit dan sesi tanya jawab berlangsung selama 40 menit, yang dihadiri sebanyak 114 peserta yang secara keseluruhan adalah guru di yayasan tersebut.

Tahapan yang dilakukan sebelum terlaksananya pelatihan bagi guru-guru tersebut antara lain:

1. Berkoordinasi dengan pimpinan dan pengurus Yayasan Kristen Altheia Indonesia (YKAI)
2. Persetujuan pihak terkait dalam hal ini pimpinan dan pengurus YKAI guna kelancaran proses pelatihan.
3. Merancang jadwal dan tempat PKM.
4. Tim menentukan kategori peserta.
5. Persiapan alat-alat, Materi dan room Zoom
6. Mengadakan evaluasi terhadap hasil dari pelatihan agar mengetahui kelebihan dan kekurangan untuk selanjutnya dapat dikembangkan.
7. Membuat laporan kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 26 April 2022, kegiatan tersebut tersusun sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan Acara Kegiatan Seminar

No	Waktu	Kegiatan
1	08.00	Persiapan Kegiatan+ Registrasi

No	Waktu	Kegiatan
2	08.00 - 08.25	Doa Pembukaan + Indonesia Raya
3	08.25 - 08.30	Kata Sambutan YKAI
4	08.30 - 08.35	Kata Sambutan UKI
5	08.35 - 10.30	Pemaparan Materi
6	10.30 – 11.10	Sesi tanya – jawab
7	11.10 - 11.30	Kesimpulan Oleh moderator, Salam Penutup dan Foto Bersama

Hasil

Kegiatan seminar yang dilaksanakan YKAI dengan Universitas Kristen Indonesia (UKI) berlangsung pada hari Selasa, 26 April 2022 pada pukul 08.00-11.30. kegiatan berlangsung dengan sangat baik, para peserta sangat antusias terhadap materi yang dipaparkan oleh tim PKM. Judul materi yang dipaparkan oleh tim PKM merupakan judul yang diberikan oleh YKAI, saat ini YKAI memiliki 13 sekolah yang tersebar di beberapa provinsi. Sekolah-sekolah tersebut menerima anak berkebutuhan khusus, namun guru kesulitan untuk melakukan penyaringan terhadap jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Sehingga pihak yayasan menghubungi Program studi bimbingan dan konseling-UKI untuk memberikan materi berkait anak berkebutuhan khusus. Yayasan meyakini pengenalan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus pada semua guru dirasa sangat penting sebagai bentuk asesmen diagnostik awal sebelum siswa bergabung disekolah, sehingga tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dan pembelajaran terdiferensiasi dapat tercapai dan terlaksana.

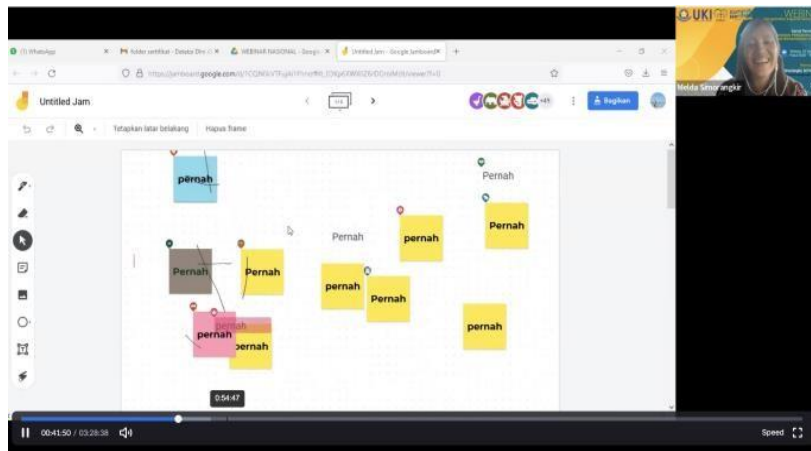


Gambar 3. Kegiatan Perkenalan di Pimpin Moderator

Materi dipaparkan selama 45 menit dan sesi tanya jawab sebanyak 40 menit, yang dihadiri sebanyak 114 peserta dalam bentuk virtual zoom dengan link rekaman sebagai berikut:

<https://us02web.zoom.us/rec/share/ws3XWyh4PWeKfaSBW0XHYS0BCfOaGRO8VkJoiwP06nIR2Sgy4TQCtPUp20zPRI7-.ZEyPyeE2GSIKsze8>

Dengan access passcode: 8B7*NL5b



Gambar 4. Kegiatan Pertanyaan Pemantik dengan Jamboard

Materi diawali dengan pertanyaan pemantik untuk melihat seberapa besar pemahaman peserta terhadap anak berkebutuhan khusus, pertanyaan pemantik dilakukajn dengan 2 pertanyaan pengalaman pendidik pernah atau tidak bertemu anak berkebutuhan khusus di luar sekolah dan seluruhnya menjawab pernah bertemu. Pertanyaan pemantik berikutnya berkaitan perasaan mereka ketika anak berkebutuhan khusus bergabung dalam kelas dan umumnya para pendidik menjawab bingung karena mereka tidak mengenal jenis anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya.



Gambar 5. Pemaparan Materi

Materi yang disampaikan diawali dengan menjelaskan pengertian anak berkebutuhan khusus dengan berbagai pandangan teori baik dari dalam dan luar negeri, materi dilanjutkan dengan mengenal perbedaan anak berkebutuhan khusus dan disabilitas, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, dan jenis layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. YKAI sendiri merupakan layanan pendidikan yang merasa bagian dari pendidikan inklusi, namun setelah menerima materi khususnya pada bagian jenis layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, sekolah kemudian dibagian akhir menyadari bahwa ternyata YKAI bukanlah layanan pendidikan inklusi namun layanan pendidikan terpadu atau integrasi, sekolah

menyadari perbedaan anantara layanan pendidikan inklusi, terpadu/integrasi maupun segregasi.

Diskusi

Pada sesi tanya jawab moderator hanya menyediakan 1 sesi tanya jawab dan terdapat 3 penanya dengan pertanyaan yang berbeda, pertanyaan dijelaskan oleh pemateri sebagai berikut:

1. Tindakan yang dilakukan sekolah ketika orangtua tidak mengakui bahwa anak mereka berkebutuhan khusus.

Penjelasan: Sekolah ketika sudah siap menerima anak berkebutuhan khusus untuk bergabung dikelas yang sama dengan anak reguler maka diharapkan mampu untuk menyediakan layanan secara utuh walau diawali dengan bertahap. Ketika pendaftaran siswa diwajibkan melakukan asesmen sederhana baik melalui wawancara, melakukan kegiatan sederhana untuk mengukur kemampuan motorik kasar dan halus anak. Bila siswa didapati indikasi berkebutuhan khusus maka diharapkan orangtua bersedia membawa rekaman medis atau hasil tes psikologi atau dokumen lain untuk dijadikan arsip dan menjadi salah satu acuan guru untuk menyusun program pembelajaran dikelas bagi siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 6. Penjelasan Pertanyaan Peserta

2. Memberikan pemahaman agar siswa mengikut pembelajaran di kelas.

Penjelasan: sekolah harus menjadi tempat praktik-praktik baik yang aman dan nyaman, pembelajaran dikelas dilakukan yang aman dan nyaman tentu akan membuat anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai. Anak anak menyadari bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan teman lain dikelasnya. Pembelajaran dikelas yang aman dan nyaman tercermin dengan melakukan praktik pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya untuk mendukung kurikulum merdeka (prototipe) namun sebagai bagian sekolah menghargai perbedaan dan cara belajar anak yang unik dan sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

3. Cara menentukan capaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang digabung dengan anak reguler di dalam satu kelas yang sama?

Penjelasan: Capaian pembelajaran dikelas sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, metode pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek anak membantu guru dan siswa menentukan tugas dan cara penyelesaian tugas tersebut. Asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan guru bisa menjadi salah satu acuan untuk menyusun capaian pembelajaran, bila dirasa kurang guru juga dapat melakukan asesmen diagnostik sederhana untuk dapat menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam rangka penerapan pembelajaran berdiferensiasi



Gambar 7. Sesi tanya jawab Peserta

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang sangat unik, ketika sekolah memiliki hati untuk menerima dan mendidik mereka disekolah maka para guru dan warga sekolah harus diperlengkapi dengan pemahaman yang jelas secara bertahap tentang anak berkebutuhan khusus, sekolah yang ramah tentu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak berkebutuhan khusus. YKAI sebagai yayasan pendidikan yang siap memasuki era pendidikan paradigma baru sedang memperlengkapi semua warga sekolah dipersiapkan dengan baik untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus menjadi anak mandiri untuk mampu mengaktualisasikan diri. Hal ini menjadi sangat penting agar kelak berguna bagi keluarga, lingkungan dan bagi negara.

Pengakuan

Terimakasih yang begitu besar kepada Universitas Kristen Indonesia khususnya fakultas keguruan dan ilmu pendidikan prodi bimbingan dan konseling yang telah memfasilitasi tim untuk melaksanakan PKM sebagai wujud penerapan tridharma perguruan tinggi. Terimakasih kami kepada YKAI yang sudah mempercayakan tim PKM untuk memberikan pemahaman dan penjelasan tentang anak berkebutuhan khusus, kiranya PKM kami bermanfaat bagi seluruh peserta seminar dan bisa terus berlanjut untuk tim melaksanakan PKM di YKAI.

Daftar Referensi I

- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 141-161.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). doi: <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Kemdikbud. (2022). Data Sebaran Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) Jenjang SD. Diunduh pada 03 Mei 2022 pada pukul 14.23. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/data-sebaran-satuan-pendidikan-penyelenggara-pendidikan-inklusif-spppi-jenjang-sd>
- Janus, M., Lefort, J., Cameron, R., & Kopechanski, L. (2007). Starting kindergarten: Transition issues for children with special needs. *Canadian Journal of Education/Revue canadienne de l'éducation*, 628-648.
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya?. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101-108. doi <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.676>
- Ramli, S. A. (2018). Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe TGT Pada Pembelajaran SAINS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak di Kota Makassar. *PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 193-206. <https://doi.org/10.24256/pijies.v1i2.407>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1-11. doi:<https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Yusuf, A. (2021). Penerapan Konseling Naratif Untuk Meningkatkan Self Efficacy Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas. *Jurnal Panrita*, 2(1), 38-46. <https://doi.org/10.35906/panrita.v2i1.161>